

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

Nurul Fajri

The Concept of Mahdī in Shī'ī Theology

Syamsuri

**Tradisionalisme sebagai Kritik terhadap
Modernisme: Studi Pemikiran Frithjof Schuon**

Komaruddin Hidayat

Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer

Amsal Bakhtiar

Eskatologi: Perspektif Agama dan Filsafat

Nanang Tahqiq

**The Relation of Metaphysics to Political
Theory in the Thought of al-Farabi**

Rd. Mulyadhi Kartanegara

**Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis
terhadap Epistemologi Barat**

Agus Darmaji

**Jurgen Habermas: Kritik atas Rasionalisasi dan
Materialisme Sejarah**

Muslim Nasution

**Ibn Taimiya dan Pemikiran Kalam Mengenai
Sifat Tuhan**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

ISSN 0215-6253

Vol. 1, No. 3, Juni-Agustus 1999

Penerbit

Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pelindung

Dekan Fakultas Ushuluddin

Pelindung

Pudek I Fakultas Ushuluddin

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamal Fakhri
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ismatu Ropi
Dadi Darmadi
Agus Darmaji

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 740 1925, 7440425

Jurnal Refleksi adalah jurnal tiga bulanan yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Terbit pertama November 1998

Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

Articles

- 83 **The Concept of Mahdī in Shī'i Theology**
Nurul Fajri
- 97 **Tradisionalisme sebagai Kritik terhadap Modernisme: Studi
Pemikiran Frithjof Schuon**
Syamsuri
- 111 **Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer**
Komaruddin Hidayat
- 119 **Eskatologi: Perspektif Agama dan Filsafat**
Amsal Bakhtiar
- 129 **The Relation of Metaphysics to Political Theory in the Thought
of al-Farabi**
Nanang Tahqiq
- 149 **Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis terhadap
Epistemologi Barat**
Rd. Mulyadhi Kartanegara
- 163 **Jurgen Habermas: Kritik atas Rasionalisasi dan Materialisme
Sejarah**
Agus Darmaji
- 177 **Ibn Taimiya dan Pemikiran Kalam Mengenai Sifat Tuhan**
Muslim Nasution

Book Review

- 189 **Intelektual Muslim Baru yang Menetas Semasa Orde Baru**
Nanang Tahqiq

Document

- 199 **Kangen-kangenan Seperempat Abad: Reuni Ushuluddin IAIN
Jakarta**
Dadi Darmadi

SIDANG PEMBACA, Refleksi kembali hadir ke hadapan sidang pembaca sekalian. Harus diakui bahwa penerbitan ini cukup terlambat. Kami harus berapologi bahwa berbagai persoalan yang sebenarnya teknikal seperti penambahan jumlah halaman dan penggunaan transliterasi yang konsisten, terus terang saja, menjadi salah-satu penyebab utama keterlambatan ini. Kedua hal teknis itu memang sepatutnya dianggap kemajuan dan layak disyukuri, mengingat volume artikel yang masuk dan keinginan untuk menjadikan jurnal ini sebagai jurnal yang *primus inter pares* di antara jurnal-jurnal di IAIN selama ini harus juga diimbangi dengan kualitas seleksi dan *editing* yang mumpuni. Karena itu dengan banyak artikel yang masuk ditambah *editing* yang cukup melelahkan yang dilakukan di sela-sela tugas utama ke-fakultas-an, menambah panjang daftar alasan bagi keterlambatan ini.

Beberapa artikel dihadirkan kepada pembaca pada edisi kali ini cukup beragam namun tetap konsisten dengan visi jurnal. Antara lain, beberapa artikel dalam kajian keislaman, seperti dua artikel berbahasa Inggris tentang konsep *Mahdi* dalam teologi Syi'ah, pemikiran al-Farabi tentang hubungan metafisika dan teori politik. Juga artikel kajian keislaman penting lainnya seperti pemikiran Ibn Taimiya tentang sifat Tuhan dan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan. Beberapa artikel berkenaan dengan kajian filsafat (agama) seperti kritik Frithjof Schuon terhadap modernisme, pandangan agama dan filsafat tentang eskatologi, serta kritik Jurgen Habermas terhadap rasionalisasi dan materialisme sejarah juga melengkapi edisi ketiga ini. Dan, terakhir, seperti biasa terdapat dua artikel tambahan yang menarik dalam rubrik akademika dan rehal. Selamat membaca.

Jakarta, Desember 1999

Redaksi

IBN TAIMIYA DAN PEMIKIRAN KALAM MENGENAI SIFAT TUHAN

Muslim Nasution

Diskursus kalam dalam Islam tampaknya memperlihatkan pada penajaman pengetahuan yang menjangkau berbagai hal, terutama dalam kerangka membangun pemikiran Islam yang mempunyai metode dan sistematika yang radikal. Wilayah kajian kalam tidak hanya meliputi bagaimana seseorang harus beriman kepada beberapa hal yang perlu diimani, tetapi juga apa dan bagaimana sesuatu yang perlu diimani itu. Oleh karena itu, bagi sebagian kalangan, ilmu kalam secara metodologis dapat dikatakan sebagai filsafat Islam.

Sejak kelahirannya, ilmu kalam mendapat apresiasi dari berbagai kalangan agamawan guna mempertahankan argumentasi-teologis yang dipahaminya. Bahkan, tercatat dalam sejarah, ilmu kalam juga dijadikan sebagai salah instrumen politis dalam menjalankan kebijakan kenegaraan, sehingga kenyataan ini tidak memberi kesan kata sepakat tentang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari ilmu ini. Dengan demikian, wacana dan dialektika yang dikembangkan dalam ilmu kalam jelas mengundang pro dan kontra yang tak berkesudahan.

Di antara aliran (mazhab) kalam yang cukup mendapatkan apresiasi tinggi dari masyarakat adalah aliran salaf. Aliran ini memang terkesan, jika dilihat dari kerangka metodologi berpikirkannya, agak susah dipahami sebagai bagian dari pemikiran kalam dalam Islam, mengingat dalam banyak hal cenderung didasarkan pada kerangka pikir yang kurang dipahami secara rasional. Akan tetapi, aliran ini ternyata membicarakan wilayah-wilayah kalam sebagaimana aliran kalam lainnya, seperti mendiskusikan tentang Tuhan. Oleh karena hal inilah agaknya aliran salaf kemudian dimasukkan sebagai salah satu aliran kalam.

Ibn Taimiya merupakan salah satu figur yang tidak dapat dilepaskan dari aliran salaf. Sebab, ia telah memberi kontribusi besar bagi pembentukan dan pengayaan pembangunan aliran salaf, sungguhpun memang ada tokoh yang mendahuluinya. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah literatur yang membicarakan wacana-wacana aliran salaf selalu mengangkat pendapat-pendapat Ibn Taimiya.

Tulisan sederhana ini berusaha mengenalkan Ibn Taimiya dan pemikiran kalamnya, terutama tentang sifat-sifat Tuhan. Kenapa tentang sifat Tuhan yang dikedepankan? Sebagai jawabannya, dalam wacana kalam pembicaraan mengenai Tuhan merupakan salah satu tema yang cukup banyak diperbincangkan, di samping sebagai inti permasalahan kalam.

Ibn Taimiya: Biografi Singkat

Nama lengkap Ibn Taimiya adalah Ahmad ibn 'Abd al-Halim ibn 'Abd al-Salam Ibn Taimiya. Ia lahir di Haran, Syria, pada hari Senin, 10 Rabi' al-Awwal 661 H bertepatan 22 Januari 1263 M. dan meninggal pada malam Senin, 20 Dzulqadah 728 H bertepatan 26 September 1328 M di Damaskus.¹ Dengan demikian, usia Ibn Taimiya adalah 67 tahun dalam hitungan tahun Hijriyah atau 65 tahun dalam hitungan tahun Masehi.

Ayah Ibn Taimiya bernama Syihāb al-Dīn al-Halīm ibn ‘Abd al-Salam (627-682 H). Ia adalah ulama besar yang mempunyai otoritas di masjid agung Damaskus. Di samping itu, ia juga terkenal sebagai dai yang sering memberikan khotbah dan pengajar bidang Tafsir dan Hadis, bahkan sebagai ketua Madrasah Dār al-Hadits al-Sukkariyah,² salah satu lembaga pendidikan bermazhab Hanbali. Sedangkan kakeknya, Syekh Majd al-Dīn Abī al-Barakat ‘Abd al-Salam ibn ‘Abd Allāh (590-652 H), merupakan ulama Tafsir dan Hadits, Ushul Fiqh, Fiqh, Nahwu, dan penulis,³ bahkan menurut al-Syawkani (1172-1250 H), sebagai mujtahid mutlak.⁴ Selain ayah dan kakek Ibn Taimiya, ternyata keluarga besar Taimiya secara keseluruhan merupakan keluarga yang mempunyai perhatian kuat terhadap ilmu pengetahuan sekaligus tokoh (ulama) pada masanya.

Kondisi keluarga Ibn Taimiya jelas mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi pengembangan intelektualitasnya sehingga melalui keluarganya itulah Ibn Taimiya mulai belajar mengenai berbagai hal pengetahuan. Di samping itu, Ibn Taimiya juga berguru kepada sejumlah ulama lainnya, di antaranya Syams al-Din ‘Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Ahmad al-Maqdisi (597-682 H.) —ulama besar bidang Fiqh Hanbali di Syria—, Muḥammad ibn ‘Abd al-Qāwi ibn Badran al-Maqdisi al-Mardawi (603-699 H.) —ahli bidang Hadis, Fiqh, dan Nahwu.⁵

Ibn Taimiya dalam usianya yang ketujuh tahun telah berhasil menghafal seluruh al-Qur’an dengan lancar.⁶ Ia terlihat getol dalam menuntut ilmu pengetahuan. Ia tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang diterima dari keluarganya, terutama ayah dan pamannya, serta gurugurunya, tetapi ia juga belajar secara otodidak sehingga dalam waktu yang relatif singkat, Ibn Taimiya menguasai disiplin pengetahuan yang berkembang pada masanya. Di antara pelajaran yang digelutinya adalah al-Qur’an dan Hadis, bahasa Arab, ‘Ulum al-Qur’an, ‘Ulum al-Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Sejarah, Kalam-Mantiq, Filsafat, Tasawuf, Ilmu Jiwa, Sastra, Matematika, dan lain-lain.

Meskipun kota Damaskus dikuasai oleh tentara Mongol, tetapi Ibn Taimiya dapat belajar lebih tenang jika dibandingkan dengan situasi ketika ia belajar di daerah Haran, Syria. Sebab, kota Damaskus saat itu selain sebagai pusat pengetahuan dan peradaban Islam yang cukup menonjol di samping di Mesir, juga merupakan pusat berkumpulnya para cendekiawan besar dari berbagai aliran dalam Islam.

Ketika ayahnya wafat pada tahun 682 H/1284 M, Ibn Taimiya telah berusia 21 tahun. Saat itu, ia telah merampungkan studi formalnya sehingga tepat pada tanggal 2 Muharram 683 H/1284 M untuk pertama kalinya Ibn Taimiya mengajar di lembaga pendidikan yang dipimpin ayahnya, Madrasah Dār al-Hadits al-Sukkariyah. Selang satu tahun kemudian, tepat tanggal 10 Shafar 684 H/ 17 April 1285 M Ibn Taimiya memberi kuliah umum bidang Tafsir al-Qur'an di Masjid Umayyah Damaskus, mesjid yang diasuh oleh ayahnya. Dengan demikian, posisi ayah telah digantikan Ibn Taimiya.

Tampaknya karier Ibn Taimiya terus melambung terutama ketika ia menjadi guru besar Hadits dan Fiqh Hambali di beberapa madrasah terkenal di Damaskus. Sebagai intelektual muslim, Ibn Taimiya juga terkenal sebagai orang yang tidak mau menerima Islam dan komunitas muslim terbelenggu pada paham yang jumud, statis, penuh dengan praktik-praktik *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Untuk itu, menurutnya, usaha pemurnian dan pembaharuan dalam Islam tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Kejengahan Ibn Taimiya terhadap praktik *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat* ini terlihat jelas setelah ia menunaikan ibadah haji pada tahun 691 H/1292 M. Ketika itu, ia merasa kecewa melihat fenomena yang berkembang di Makkah yang penuh dengan ritual dan kebiasaan yang dianggap *bid'ah*. Oleh karena itu, Ibn Taimiya kemudian menulis sebuah risalah yang berjudul *Manāsik al-Hajj* yang berisi penentangannya terhadap perilaku *bid'ah* yang di jumpai di Makkah. Dari sini indikasi semangat puritanisme Ibn Taimiya mulai tampak.

Perjuangan Ibn Taimiya tidak hanya berhadapan dengan sesama muslim, tetapi juga dengan penguasa. Ketika penguasa memberi vonis kepada 'Assaf al-Nasrānī –seorang Kristen berkebangsaan Suwayda yang melakukan penghinaan kepada Nabi Muhammad SAW., Assaf diberi kesempatan untuk memilih antara memeluk agama Islam atau dijatuhi hukuman mati.⁷ 'Assaf kemudian memilih masuk Islam sehingga gubernur Syria saat itu memaafkannya dan tidak menjatuhi hukuman mati. Melihat keputusan penguasa itu yang cenderung bersifat politis, Ibn Taimiya melakukan protes keras kepada gubernur. Menurutnya, setiap orang yang menghina Nabi Allah –lebih-lebih Nabi Muhammad SAW harus dihukum mati dengan tidak peduli apakah ja muslim atau penganut agama lain. Bagi Ibn Taimiya, masuknya seseorang ke dalam Islam tidak dapat menggugurkan hukuman atas tindak kejahatan yang diperbuatnya.⁸

Atas kegigihan Ibn Taimiya dalam mempertahankan pendapatnya, memaksanya untuk meringkuk di dalam penjara 'Adrawiyah, Damaskus, pada tahun 693 H/1293 M. Dalam terali penjara itu, Ibn Taimiya memanfaatkannya untuk menyusun karya *al-Sarim al-Maslul 'ala Syaitan al-Rasul*.⁹ Setelah dipenjara, pada tanggal 17 Sya'ban 695 H bertepatan 20 Juni 1296 M, Ibn Taimiya diangkat menjadi guru besar di Madrasah Hanbaliyah.

Ibn Taimiya sesungguhnya telah lama terlibat dalam perdebatan panjang dengan orang-orang yang tidak sepaham dengannya, terutama mengenai masalah kontroversial-teologis dan sufistik. Perbedaan ini berimplikasi pada keharusan Ibn Taimiya untuk menerima *mihnah* (ujian berat). Ia dituduh melakukan *tajsim* (*antrophomorphism*) dan *tasybih* (menyerupakan Tuhan dengan makhluk). Ujian berat yang diterima untuk pertama kalinya dialami pada bulan Rabi'al al-Awal 698 H/1299 M,¹⁰ ketika masyarakat Hammah meminta pendapat Ibn Taimiya mengenai sifat-sifat Tuhan yang terdapat dalam al-Qur'an.

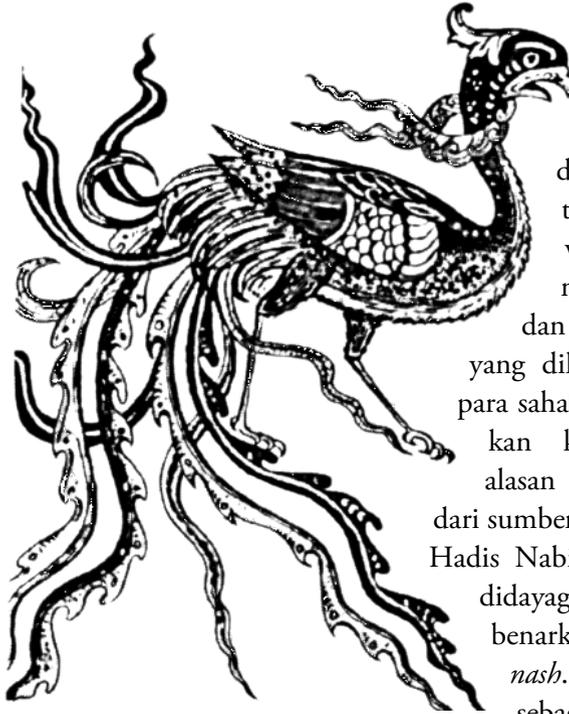
Perkembangan situasi politik di Syria tampaknya semakin tidak menentu sehingga mengalihkan perhatian Ibn Taimiya pada perjuangan akidah universal dengan menggaungkan *jihad fi sabilillah*. Dengan dukungan tokoh muslim lain, Ibn Taimiya turut aktif berkampanye dan melakukan agitasi politik menggugah semangat rakyat Syria untuk berjihad *fi sabilillah* dan menentang penetrasi tentara Mongol. Dalam rangka itu, pada tahun 700 H/1301 M, Ibn Taimiya pergi ke Kairo guna meminta bantuan militer kepada Sultan Mamluk, ketika itu al-Malik al-Nasir Muhammad ibn al-Manshur al-Qalawin (w. 741 H). Permintaan ini kemudian dikabulkan, bahkan Ibn Taimiya sendiri diminta untuk turut memimpin langsung pasukan muslim untuk menekan dan melakukan perlawanan kepada imperialis Mongol. Lalu terjadilah peristiwa Syaqhāb pada tahun 702 H/1303 M, dengan kemenangan dipihak Ibn Taimiya.¹¹

Kegigihan Ibn Taimiya tampaknya tidak pernah lepas dari idealismenya untuk terus memperjuangkan universalitas akidahnya yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kedudukannya sebagai cendekiawan muslim dan pemimpin umat yang cukup disegani, Ibn Taimiya berhasil meyakinkan pihak militer untuk menumpas kaum Assasin, pengikut Ahmadiyah dan Kisrawiyah yang memusuhi Ibn Taimiya karena kritik tajam terhadap doktrin mereka yang keliru.¹²

Pemikiran Kalam Ibn Taimiya

Pemikiran Ibn Taimiya ketika dihadapkan dengan pemikiran kalam agaknya dapat dilihat sebagai pemikiran yang literalis dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.¹³ Kecenderungan ini merupakan keniscayaan yang diperjuangkan sejak tradisi *al-salaf al-salih*. Hal ini dapat dilihat dari pendapatnya mengenai sumber kebenaran. Bagi Ibn Taimiya, sumber kebenaran keagamaan adalah al-Qur'an dan al-Sunnah yang ditafsirkan oleh generasi sahabat Nabi atau Tabi'in. Sunnah sendiri mengakui akan keunggulan sahabat dan tabi'in ini. Oleh karenanya, mereka memiliki otoritas dalam menginterpretasikan masalah keagamaan dan interpretasinya itu tidak diragukan, bahkan keputusan mereka seperti yang diungkapkan dalam *ijma'* secara keseluruhan tidak mungkin keliru.¹⁴

Untuk itu, dalam menelusuri kebenaran, LA menurut Ibn Taimiya, dilakukan melalui beberapa tahap, yang pada intinya menolak terhadap metode logika-rasional.



Pertama, metode salaf menekankan kepercayaan pada akidah dan argumentasi yang ditunjuk oleh *nash*, sebagai wahyu Tuhan. *Kedua*, menganut pemahaman dan interpretasi al-Qur'an yang dihasilkan oleh Nabi dan para sahabatnya. *Ketiga*, menetapkan kebenaran agama dan alasan pembuktiannya harus dari sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi. *Keempat*, akal pikiran didayagunakan untuk membenarkan dan tunduk kepada *nash*. Jadi akal hanya berfungsi sebagai legitimator dan pen-

jas dalil-dalil al-Qur'an, bukan menjadi penentu untuk mengadili atau menolaknya.

Dari kecenderungan literalis ini kemudian mewujudkan epistemologi teologis. Dalam hal ini, paling tidak ada tiga faktor yang berkaitan dengan

penalaran rasional terhadap keterangan tekstual yang berhubungan dengan pokok masalah teologi. Pertama, mengenai takwil terhadap keterangan tekstual, baik al-Qur'an maupun Hadits. Takwil menurut pemahaman salaf identik dengan terminologi tafsir, yakni menerangkan makna yang dikehendaki *nash* al-Qur'an dan al-Hadits. Sedangkan takwil yang dipahami oleh kalangan khalaf, terutama filosof, sufi, dan fuqaha, adalah mengalihkan pengertian suatu lafal dari makna yang *rājih* (kuat) kepada pengertian yang *marjūh* (dikuatkan), atau memalingkan suatu kata dari makna yang harfiah untuk dibawa pada pengertian yang *majāzī*. Pengertian generasi khalaf ini dipandang oleh Ibn Taimiya sebagai pandangan yang tidak dikenal pada zaman sahabat dan tabi'in, bahkan para imam kaum muslimin pun tidak pernah mengkhususkan pada pengertian takwil seperti itu.¹⁵

Kedua, hakikat itu ada dalam kenyataan, bukan dalam pikiran (*al-ḥaqīqah fī al-a'yn lā fī al-zhān*) untuk mengetahui suatu kenyataan yang diterima secara logis. Pernyataan ini dimaksudkan untuk mendukung kenyataan sebagai *al-ḥaqīqah* yang ditunjukkan oleh *nash* al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga argumentasi dan metodologi serta epistemologi para teolog yang didasarkan pada filsafat Yunani tertolak oleh pernyataan ini.

Ketiga, fitrah yang diturunkan (*al-fithrah al-munazzalah*) sebagai dasar bagi ilmu pengetahuan manusia. *Al-fithrah al-munazzalah* merupakan asal kejadian manusia yang menjadi satu dengan dirinya melalui intuisi, hati kecil, hati nurani, dan lainnya, yang kemudian diperkuat oleh agama. Fitrah inilah yang merupakan modal dasar bagi manusia untuk mengetahui tentang baik dan buruk serta benar dan salah.¹⁶ Dengan demikian, jika melihat asas potensi *al-fithrah al-munazzalah* manusia maka epistemologi pemikiran kalam Ibn Taimiya tidak memberi peluang yang dominan untuk melakukan intelektualisasi, termasuk interpretasi.

Sungguhpun demikian, Ibn Taimiya tidak dipahami sebagai orang yang mengabaikan peranan akal dalam memahami ajaran agama, lebih-lebih sebagai potensi untuk berpikir. Ia mengakui bahwa untuk memahami al-Qur'an dengan baik dan benar dibutuhkan hati yang ikhlas dan akal yang jernih. Tetapi, pada saat yang sama, manusia harus menyadari akan fungsi akal terhadap wahyu dan keterbatasannya dalam memahami al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁷

Melihat beberapa kerangka epistemologi teologi Ibn Taimiya di atas maka permasalahan sifat Tuhan tidak bisa disamakan dengan pembahasan

sifat yang didekati secara teologis dialektis atau epistemologis filosofis. Bagi Ibn Taimiya, tauhid dijadikan sebagai dasar agama yang paling asasi dan merupakan rahasia (*sirr*) al-Qur'an.¹⁸ Dengan demikian, permasalahan sifat Tuhan harus bersumber pada wahyu Tuhan.

Kaum salaf dipandang oleh Ibn Taimiya sebagai kelompok Ahl al-Sunnah yang mempunyai pendapat mengenai sifat Tuhan.¹⁹ Mereka tidak menghilangkan sifat yang telah ada pada diri Allah dan tidak memutarbalikkan pembicaraan dari posisinya, juga tidak mengingkari nama-nama atau ayat-ayat-Nya, tidak mempertanyakan tentang bagaimana, serta tidak mempersamakan sifat-sifat-Nya dengan sifat makhluk. Mereka berkeyakinan bahwa Allah maha suci, bukan yang diberi nama, bukan dicukupkan, bukan yang disimpangkan, dan bukan pula yang dikiaskan kepada makhluk-Nya. Jadi meyakini Allah secara utuh dan apa adanya.

Allah itu, menurut Ibn Taimiya, Maha Mengetahui terhadap Diri-Nya dan yang lain-Nya, Maha Benar tentang segala sesuatu sekecil apapun, dan firman-Nya lebih baik daripada makhluk-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Shaffāt [37]: 180-182: "*Maha Suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Kesejahteraan dilimpahkan kepada para rasul. Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam*".

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyucikan diri-Nya berlainan bagi para rasul dan Allah memberikan kesejahteraan atas para rasul karena selamat dari kekurangan dan cacat yang mereka katakan.

Pemahaman Ahl al-Sunnah tidak menyimpang dari apa yang telah dibawa oleh para rasul. Ahl al-Sunnah merupakan cerminan dari orang-orang yang telah dilimpahi rahmat oleh Allah seperti para Nabi. Mereka itu adalah orang-orang jujur, yang mati syahid, dan yang saleh-saleh.

Allah menyatakan apa yang disifatkan dan dinamakan pada diri-Nya itu terdiri dari yang negasi (*nafi*) dan yang afirmasi (*itsbāt*). Namun secara umum, "yang negasi" berlaku untuk seluruh sifat kekurangan dan "yang afirmasi" untuk sifat kesempurnaan yang mutlak.

Bagi Ahl al-Sunnah, pernyataan tentang afirmasi (penetapan) terhadap sifat-sifat Allah itu sama dengan pernyataan tentang penetapan zat Allah. Menetapkan bahwa itu mempunyai sifat maka itu sama dengan Allah memiliki perbuatan (*af'āl*), tetapi sifat dan perbuatan itu tidak sama dengan manusia. Jadi, sifat Allah itu cukup diketahui secara global dan pasti saja, tidak perlu dituntut bagaimana dan sampai sejauh mana sifat itu dipahami.

Ahl al-Sunnah menetapkan bahwa Allah itu memiliki sifat-sifat yang esensial (*al-shifat al-dzāṭiyah*), sifat perbuatan, dan sifat perbuatan yang berdasar kemauan sendiri (*al-shifat al-'af'āl al-ikhtiyariyah*). Sifat-sifat yang esensial itu seperti kuasa (*al-quḍrah*), kehendak (*al-irādah*), tahu (*al-'ilm*), dan bicara (*al-kalim*). Di antara sifat perbuatan adalah turun (*al-nuzūl*), mendatangi (*al-ityān*), dan kedatangan (*al-majī*). Sedangkan sifat perbuatan yang berdasarkan kemauan sendiri seperti kegembiraan (*al-farh*), tertawa (*al-dahk*), kagum (*al-'ajb*), dan sebagainya. Semua sifat itu adalah sifat-sifat yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah.

Dalam karya *al-'Aqīdah al-Wasīṭiyah*, Ibn Taimiyya menjelaskan sangat rinci mengenai sifat-sifat Allah. Menurutnya, ada 20 sifat yang terdapat dalam al-Qur'an dan 8 sifat yang disebutkan dalam hadis. Dua puluh sifat yang disebutkan dalam al-Qur'an meliputi sifat-sifat perbuatan (*af'āl*), di antaranya sifat bersemayam dan tinggi (*al-istiwā'* dan *al-'ulūm*). Sifat bersemayam diterangkan dalam sejumlah ayat al-Qur'an seperti dalam surat Thāhā [20]: 5, Yunūs [10]: 3, al-Ra'ad [13]: 2, al-Furqān [25]: 59, al-Sajadah [32]: 4, dan al-Hadīd [57]: 4. Sedangkan sifat tinggi disebutkan dalam al-Qur'an seperti dalam surat Āli 'Imrān [3]: 55, al-Nisā' [4]: 158, al-Fathir [35]: 10, al-Mu'min [40]: 36-37, al-Mulk [67]: 16-17. Menurut Ibn Taimiyya, sifat bersemayam di atas 'arsy merupakan sifat afirmasi, yang oleh Ahl al-Salaf ditafsirkan dengan menetap, meninggi, mengangkat, dan mengatas, sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah.

Menurut Ibn Taimiyya, Rasul menyifati Allah turun di langit dunia setiap malam, meskipun Allah mendekati seperti Allah mendekati awan 'Ar-fah kepada orang-orang haji. Ahl al-Sunnah menetapkan sifat *nuzūl* sesuai dengan kegagahan Allah dan keagungan-Nya, tetapi tidak bisa disamakan dengan *nuzūl*-nya makhluk. Sifat ini merupakan sifat afalnya Allah.

Penutup

Tulisan di atas memperlihatkan bahwa Ibn Taimiyya memang dibentuk oleh faktor keluarga dan lingkungannya yang memberi peluang bagi proses intelektualisasi yang lebih mapan. Melalui keluarga dan kondisi sekitarnya, Ibn Taimiyya menggali khazanah pengetahuan. Idealisme Ibn Taimiyya dalam mempertahankan pendapatnya ternyata tidak ditampilkan pada umat Islam semata, tetapi juga berhadapan dengan penguasa yang pada akhirnya menghantarkan Ibn Taimiyya ke dalam penjara.

Pemikiran Ibn Taimiya dalam bidang teologis tampaknya lebih banyak didasarkan pada alasan-alasan tekstual-doktriner. Firman Tuhan dan sabda Nabi serta interpretasi generasi sahabat dan tabi'in dianggap sebagai sebuah kebenaran. Bagi Ibn Taimiya, landasan filosofis-rasional tidak dapat dipertahankan sebagai landasan beragama. Sebab, keagamaan harus didasarkan pada sumber aslinya. Akal hanya dapat ditempatkan sebagai pembuktian akan kebenaran *nash*, bukan untuk menghakimi *nash*. Dengan demikian, jika dimasukkan dalam wacana teologi Islam, Ibn Taimiya merupakan teolog *qurani* atau teolog *salafi*, karena ia mampu menampilkan teori penalaran murni yang diangkat dari teks wahyu serta mempertahankan metodologi *al-salaf al-salih* dalam memahami teks-teks itu.

Pemikiran Ibn Taimiya tentang sifat Tuhan didasarkan pada konsep tauhid. Untuk itu, segala sesuatu harus tunduk dan patuh mengikuti ajaran keesaan Tuhan, maka memahami sifat-sifat Tuhan harus berdasarkan pada dasar-dasar yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan demikian, memahami sifat-sifat Allah, bagi Ibn Taimiya, tidak menggunakan metode teologi dialektis atau epistemologis filosofis. Sifat Tuhan dipahami apa adanya secara literalis, sebagaimana dan sampai sejauh mana sifat itu dipahami secara rasional. *Wa Allahu A'lam!*

Catatan Kaki

1. Muḥammad ibn Ismā'il ibn Katsir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jilid 14 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), h. 135-136.
2. Muḥammad Abū Zahrah, *Ibn Taimiya Ḥayātuhu wa 'Ashruhu Arruhu wa Fiqhubu* (t.p.: Dār al-Fikr al-'Arabi, tt), h. 17.
3. Sa'd Sabiq Muḥammad, *Ibn Taimiya: Imām al-Sāif wa al-Qalam* (Kairo: al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islāmiyah, tt.), h. 10.
4. Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Syaukānī, *Nayl al-Awṡhār Syarḥ Muntaqa al-Akhbar min Aḥādits Sayyid al-Akhbar* (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, t.t.), h. 3.
5. Salih ibn 'Abd al-'Azīz 'Alī Mansur, *Usūl al-Fiqh wa Ibn Taimiya*, jilid 1 (t.p.: tn., 1980), h. 80-81.
6. 'Abd Allāh Muḥṣafā al-Marāghī, *al-Fath al-Mubīn fī Thabaqāt al-Ushūliyyin* (Beirut: Muhammad Amin Ramaj wa Syarakah, 1974), h. 130.
7. Thomas Michel S.J., "Ibn Taimiya: Alam Pikirannya dan Pengaruhnya di Dunia Islam," *Orientalis XV*, No. 253 (1983), h. 175.
8. Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalīm ibn 'Abd al-Salam ibn Taimiya, *al-Sarīm al-Maslūl 'alā Syaitān al-Rasūl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1978), h. 3; 450.
9. *The Encyclopedia of Islam*, vol. III (Leiden: E.J. Brill, 1979), h. 951.
10. Muḥammad Bahjah al-Baitar, *Ḥayah Syaikh al-Islām Ibn Taimiya*, (t.p.: al-Maktab al-Islāmi, t.t), h. 16.

11. Baca 'Abd al-Salim Hasyim Hafiz, *al-Imām Ibn Taimiyah* (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1969), h. 26; Bandingkan dengan Sa'd Sadiq Muḥammad, *Ibn Taimiya: Imām al-Sāif wa al-Qalam*, h. 46.
12. Qomaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah* (Bandung: Pustaka, 1983), h. 22.
13. Hal ini dapat dibaca dalam Ibn Taimiya, *Ma'a 'Aqidah al-Salaf al-'Aqidah al-Wasatiyah* (Beirut: Dār al-'Arabiyah, t.t.)
14. Ibn Taimiya, *Majmu'at al-Rasul*, jilid I (Kairo: t.p., 1323 H.), h. 16.
15. Muḥammad Ḥusni al-Zayn, *Manthiq Ibn Taimiya wa Manhajuh al-Fikr* (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1979), h. 223.
16. Ibn Taimiya, *Minhaj al-Sunnah fi Naqd Kalām al-Syī'ah wa al-Qadarryah*, jilid I (Riyadh: Maktabah al-Riyadh, t.t.), h. 281; 291.
17. Ibn Taimiya, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* (t.t.: .p., t.h.), h. 36-37.
18. Ibn Taimiya, *Qāidah Jalīlah fi al-Tawassul al-Wasīlah* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1970), h. 15 dan 160.
19. Ibn Taimiya, *Ma'a 'Aqidah al-Salaf al-'Aqidah al-Wasatiyah*, h. 16-17.

Daftar Pustaka

- al-Baitar, Muḥammad Bahjah. *Ḥayah Syaikh al-Islām Ibn Taimiya*, t.p.: al-Maktab al-Islāmi, t.t.
- Hafiz, 'Abd al-Salim Hasyim. *al-Imām Ibn Taimiyah*, Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1969.
- Katsīr, Muḥammad ibn Ismā'il ibn. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Khan, Qomaruddin. *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Mansur, Salih ibn 'Abd al-'Aziz 'Alī. *Usul al-Fiqh wa Ibn Taimiya*, t.p.: tn., 1980.
- al-Marāghī, 'Abd Allāh Mushṭafā. *al-Fatḥ al-Mubīn fi Thabaqāt al-Ushūliyyin*, Beirut: Muhammad Amin Ramaj wa Syarakah, 1974.
- Michel S.J., Thomas. "Ibn Taimiya: Alam Pikirannya dan Pengaruhnya di Dunia Islam," *Orientalis* XV, No. 253 (1983).
- Muḥammad, Sa'd Sadiq. *Ibn Taimiya: Imām al-Sāif wa al-Qalam*, Kairo: al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islāmiyah, tt.
- al-Syaukānī, Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Abd Allāh. *Nayl al-Awṭhār Syarḥ Muntaqa al-Akhbar min Aḥādits Sayyid al-Akhbar*, Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, t.t.
- Taimiya, Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalim ibn 'Abd al-Salam ibn. *al-Sarīm al-Maslūl 'alā Syaitān al-Rasūl*, Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1978.
- Taimiya, Ibn. *Ma'a 'Aqidah al-Salaf al-'Aqidah al-Wasatiyah*, Beirut: Dār al-'Arabiyah, t.t.

- Taimiya, Ibn. *Majmu'at al-Rasul*, Kairo: t.p., 1323 H.
- Taimiya, Ibn. *Minhaj al-Sunnah fi Naqd Kalām al-Syī'ah wa al-Qadarryah*, Riyadh: Maktabah al-Riyadh, t.t.
- Taimiya, Ibn. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, t.t.: .p., t.h.
- Taimiya, Ibn. *Qāidah Jalīlah fi al-Tawassul al-Wasīlah*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1970. *The Encyclopedia of Islam*, Leiden: EJ. Brill, 1979.
- Zahrah, Muḥammad Abū. *Ibn Taimiya Ḥayātuhu wa 'Ashruhu Arruhu wa Fiqhuhu*, t.p.: Dār al-Fikr al-'Arabi, tt.
- al-Zayn, Muḥammad Ḥusni. *Manthiq Ibn Taimiya wa Manhajuh al-Fikr*, Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1979.

Muslim Nasution, adalah dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Jakarta. Pendidikan S1 diselesaikan pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Imam Abi Hanifah, Baghdad Irak, tahun 1978, S2 dan S3 diselesaikan pada Fakultas Ushuluddin Universitas Umm al-Qura', Makkah Saudi Arabia, tahun 1983 dan 1988.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004